

**PEMBENTUKAN KATA DENGAN AKHIRAN SERAPAN
DALAM BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat ujian untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

WAHIDA YAHYA

Nomor Pokok : 89 07 298

UJUNG PANDANG

1993

Hasanuddin
UNIVERSITAS
1993
H

**PEMBENTUKAN KATA DENGAN AKHIRAN SERAPAN
DALAM BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Disjukan guna memenuhi salah satu syarat ujian untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

WAHIDA YAHYA

Nomor Pokok : 89 07 298

UJUNG PANDANG

1993

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	11-04-1994
Asal data	-
Efektifnya	2 (dua) eksp
Harga	11ribu
No. Inventaris	95070203
No. Klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 15 Desember 1993, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul PEMBENTUKAN KATA DENGAN AKHIRAN SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 15 Desember 1993

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Abd. Kadir B. Ketua
2. Dra. Nurbiati Zaini Sekretaris
3. Drs. Muh. Darwis, M.S. Anggota
4. Drs. Arifin Usman, M.S. Anggota
5. Dra. H. My. B. Menggang L. Anggota
6. Drs. Hasan Ali Anggota
7. _____ Anggota

A. Rani
M. S. L.
g. m. m. d.
Arifin
B. Menggang
Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas hasanuddin Nomor : 2241/PT04.HS FS/C/1993
tanggal 21 Mei 1993 dengan ini kami menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 11 Desember 1993

Konsultan I,


Dra. Ny. E.S. Menggang L.

Konsultan II,


Drs. Hasan H. Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia ujian skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia


Drs. M. Darwidi, M.S.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan karunia dan izin-Nya jualah, sehingga penulis mempunyai kekuatan dan kesanggupan untuk menyusun skripsi ini dan dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa di dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing sehingga setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Karena itu, sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Dra. Ny. H.B. Menggang L. dan Dre. Hasan H. Ali, selaku pembimbing penulis yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayahanda H.M. Yahya Hasan dan ibunda H. Kinwan tercinta yang telah memberikan pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tulus demi keberhasilan penulis, serta pengertiannya yang mendalam mengenai pendidikan. Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada saudara-saudaraku, utamanya kak Syafril serta seluruh keluarga tercinta yang telah berkorban untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Dra. M. Darwis, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, yang telah banyak membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan studi;
3. Staf pengajar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak awal mengikuti proses perkuliahan hingga sampai pada penyelesaian skripsi ini, serta seluruh staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang dengan senang hati telah melayani keperluan penulis;
4. Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) dan sahabat-sahabatku serta semua pihak yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa sampai saat penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang memerlukan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua.
Amin.

Ujung Pandang, November 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metode	7
1.6 Sumber Data	9
BAB II AKHIRAN SERAPAN DAN PROSES MORFOLOGIS	11
2.1 Pengertian Akhiran Serapan	11
2.2 Macam-Macam Akhiran Serapan	15
2.2.1 Akhiran Serapan Produktif	17
2.2.2 Akhiran Serapan Tak Produktif	19
2.3 Proses Morfologis	19
2.3.1 Morfofonemik	21
2.3.2 Kategorisasi Akhiran Serapan	23
2.3.3 Fungsi Semantik Akhiran Serapan	24

BAB III ANALISIS PEMENTUKAN KATA DENGAN AKHIRAN	
SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA	28
3.1 Akhiran Serapan dari Bahasa Sanskerta...	29
3.1.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran	
Serapan Sanskerta	30
3.1.2 Identitas Kata dengan Akhiran	
Serapan	35
3.2 Akhiran Serapan dari Bahasa Arab	41
3.2.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran	
Serapan Arab	42
3.2.2 Identitas Kata dengan Akhiran	
Serapan	46
3.3 Akhiran Serapan dari Bahasa Inggris-	
Belanda	50
3.3.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran	
Serapan Inggris-Belanda	51
3.3.2 Identitas Kata dengan Akhiran	
Serapan	56
BAB IV PENUTUP	62
4.1 Kesimpulan	62
4.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pembentukan Kata dengan Akhiran Serapan dalam Bahasa Indonesia". Masalah yang diangkat adalah melihat bagaimana karakteristik morfologis kata-kata dibentuk dengan akhiran serapan dalam bahasa Indonesia ditinjau dari segi morfofonemik dan identitas kata (kategori dan makna). Akhiran-akhiran serapan yang dimaksud adalah khusus dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Inggris-Belanda.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan analisis data. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi dengan teknik sadap dan teknik catat. Da-lu, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kata dengan akhiran serapan dapat mengakibatkan peristiwa morfofonemik dan perubahan identitas kata. Peristiwa morfofonemik yang terjadi pada bahasa Sanskerta yaitu penge-kalan, jika kata dasar berakhir dengan vokal (V) dan pelesapan jika berakhir dengan konsonan (K). Pada bahasa Arab yaitu penge-kalan, jika berakhir dengan K atau V dan pelesapan jika berakhir dengan V. Pada bahasa Inggris-Belanda, yaitu penge-kalan, pelesapan, dan pemunculan fonem secara historis, jika berakhir dengan K atau V, serta peluluhan jika berakhir dengan V. Perubahan identitas makna dapat ditinjau dari aspek gramatikal dan leksikal, sehingga sufiksasi akhiran serapan dapat mengubah makna kata dasarnya.



B A B I P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup, berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi tuntutan masyarakatnya, bahasa Indonesia berusaha memperkaya diri dengan menyerap unsur bahasa lain yang juga diperlukannya. Hal yang demikian ini sejalan pula dengan sifatnya yang terbuka sehingga memungkinkan untuk menerima unsur bahasa lain yang dibutuhkannya.

Pengaruh unsur bahasa lain seperti: bahasa Sanskerta, Arab, Belanda, Inggris, dan bahasa daerah sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi akibat adanya kontak antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa tersebut, sehingga yang satu memberikan bahasanya dan yang lain menerima. Keadaan semacam ini bagi bahasa yang sedang berkembang seperti bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan karena memang sangat dibutuhkan sebagai pertanda bahasa itu sedang berkembang.

Dalam proses penyerapan seperti yang disebutkan di atas, maka bahasa Indonesia mempunyai sistem "aglutinasi" yaitu bahasa yang pembentukan kata-katanya terjadi

dengan cara melekatkan afiks (imbuhan) pada akar kata maupun kata (Wijosoedarmo, 1985:29), sehingga fungsi dan arti imbuhan dalam bahasa Indonesia sangat penting.

Imbuhan dalam bahasa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar, apalagi dewasa ini. Kata-kata bentukan yang banyak kita jumpai saat ini pada awalnya tidak terdapat dalam bahasa Melayu sebagai bahasa asal bahasa Indonesia.

Dewasa ini, banyak kita jumpai kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing. Kata-kata tersebut dibentuk dengan melekatkan akhiran-akhiran yang diserap dari bahasa asing. Di sisi lain kata-kata bentukan tersebut juga tidak terlepas dari akhiran-akhiran yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Pemakaian akhiran-akhiran serapan yang dibentuk tersebut, tentunya selalu merujuk pada hukum atau kaidah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam penggunaannya sebagai bahasa Nasional tidak mengalami kerahcuan.

Kenyataan yang kita hadapi sekarang banyak masyarakat pemakai bahasa belum mengetahui bagaimana kriteria yang sebenarnya dalam pemakaian kata-kata bentukan dengan akhiran-akhiran serapan dalam bahasa Indonesia. Pengetahuan mereka hanyalah terbatas pada pemakaian kata-kata bentukan tersebut dalam kalimat. tanpa memperhatikan bagaimana proses pembentukannya, sehingga pemakaiannya te-

lah menyimpang dari hukum atau kaidah yang berlaku. Contohnya, penggunaan kata-kata bentukan seperti *ilmiwawan*, *pirsawan*, *geologiawan*, *rohaniawan*, dan masih banyak lagi kata-kata bentukan yang masih sering digunakan dalam bahasa Indonesia sedangkan pembentukan kata-kata tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kata-kata bentukan yang seharusnya dipakai adalah *pemirsa*, *ilmuwan*, *geologiwan*, dan *rohaniwan* karena telah mengikuti aturan yang berlaku.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia seperti yang dirasakan akhir-akhir ini, kita juga melihat bahwa kata-kata yang dibentuk dengan akhiran-akhiran yang diserap dari bahasa asing mulai melampaui batas asalnya, maksudnya akhiran-akhiran tersebut mulai dipakai pada bentuk dasar lain, contohnya *Pancasilais*, *Bapakisme*, *Sukuisme* dan sebagainya.

Berbicara mengenai kata-kata bentukan, maka kita tidak dapat terlepas dari apa yang dengan proses morfologis. Dalam bahasa Indonesia kita kenal adanya proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Satuan-satuan tersebut adalah imbuhan yaitu suatu satuan gramatik yang terikat yang didalam satu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata.

Akhiran sebagai bagian dari imbuhan, pemakaiannya dalam bahasa Indonesia juga sangat berperan dalam pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Begitu pula pemakaian akhiran yang diserap dari bahasa asing ke dalam kata-kata dari bahasa Indonesia sehingga dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata bentukan dengan proses penyerapan. Tetapi kita juga perlu melihat sejauh mana pembentukan kata dengan akhiran serapan dapat menyesuaikan dengan kata dasar yang dilekatinya.

Sikap masyarakat yang menyangkut pemakaian setiap kata bentukan dengan unsur serapan juga merupakan suatu masalah apabila pemakai bahasa tersebut sadar dan mengetahui bahwa kata yang digunakannya merupakan unsur serapan, akan tetapi tidak memberlakukannya berdasarkan kaidah yang berlaku.

Sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terus melengkapi dirinya dengan menyempurnakan bentuk dan menambah perbendaharaan kata, maka tentunya kata-kata bentukan dengan akhiran serapan masih akan terus bertambah. Proses ini akan terus berjalan dengan cepat. Dalam kebutuhannya, akan muncul kata-kata baru dengan akhiran itu. Sebaiknya dalam bentukan kata-kata baru tersebut disertai pula upaya penggunaan dengan analog yang tepat. Dengan demikian maka kita akan bangga me-

miliki bahasa Nasional yang representatif dan memenuhi syarat menjadi wahana segala cabang ilmu pengetahuan.

Mengacu pada pemikiran tersebut di atas maka masalah proses morfologi akhiran serapan yang digunakan dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena urgen untuk ditelusuri sehingga dalam penulisan skripsi ini mengambil judul: "Pembentukan Kata dengan Akhiran Serapan dalam Bahasa Indonesia".

1.2 Batasan Masalah

Kejelasan dari suatu identitas masalah yang ingin dipaparkan dalam penulisan karya ilmiah sangat ditentukan dari kejelasan batasan masalahnya. Hal ini disebabkan karena batasan masalah merupakan ruang lingkup dari suatu masalah yang akan dibahas.

Mempertimbangkan telaah mengenai masalah kebahasaan memiliki cakupan yang sangat luas serta mengacu pada berbagai bidang tataran, maka lingkup pembahasan dalam isi skripsi ini berupaya memaparkan proses pembentukan kata dengan akhiran serapan dalam bahasa Indonesia ditinjau dari kaidah morfofonemik. Tataran ketatabahasaan ini merupakan bidang kajian yang terpadu dari morfologi dan fonologi. Dengan demikian kata yang dibentuk direalisasikan dalam tingkat analisis morfofonemik.

Masalah lain yang juga ingin diketengahkan adalah,

perubahan-perubahan yang terjadi pada kata dasar Indonesia jika diperhadapkan dengan berbagai akhiran serapan setelah mengalami proses morfofonemik. Identifikasi terhadap perubahan kata dasar tersebut ditujukan pada perubahan identitas kata yang meliputi perubahan kategori (kelas) dan makna kata.

1.3 Rumusan Masalah

Memperhatikan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah kaidah morfofonemik kata bentukan dengan akhiran serapan dalam bahasa Indonesia.
- 2) Bagaimanakah perubahan identitas kata yang terbentuk dari proses morfofonemik akhiran serapan dalam bahasa Indonesia.

1.4 Tujuan Penulisan

Penetapan tujuan penulisan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan arah sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berangkat dari rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui kaidah morfofonemik dari kata yang dibentuk dengan akhiran serapan dalam bahasa Indonesia.

- 2) Untuk mengetahui perubahan identitas kata yang terbentuk dari proses morfofonemik akhiran serapan dalam bahasa Indonesia.

1.5 Metode

Penelusuran terhadap berbagai aspek yang ingin diketahui dalam upaya pemecahan masalah dalam skripsi ini ditempuh melalui serangkaian tahapan yang sistematis. salah satu tahapan tersebut adalah penetapan instrumen penelitian yang berupa sejumlah metode penelitian. Metode metode yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penyajian data-data sehingga dapat dianalisis dan dibuat kesimpulan-kesimpulannya.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk penyempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan :

1) Penelitian Pustaka

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari, mengumpulkan serta memilih konsep yang dianggap relevan dengan judul skripsi ini. Konsep yang dimaksudkan dapat berupa teori atau pendapat para ahli kebahasaan sebagai data sekunder dan merupakan landasan untuk mengolah data yang telah terkumpul.

2) Penelitian Lapangan

Pengumpulan data-data yang dijadikan obyek dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan penelitian

secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diharapkan. Dalam kaitan ini penulis mengambil data-data primer sepanjang masih ada kaitannya dengan objek yang akan dibahas dengan menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Teknik Sadap

Teknik ini digunakan untuk menjangkau data yang bersifat ragam lisan dan disadap dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dari teknik ini masih perlu dianalisis. Dengan demikian dapat diketahui kebenarannya

b. Teknik Catat

Teknik catat sebagai lanjutan dari teknik sadap dilaksanakan oleh penulis dengan cara mencatat sejumlah data yang telah disadap dari berbagai sumber data yang dapat menunjang dalam analisis nanti.

Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah metode observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan kepada suatu objek yang diteliti untuk mengecek sendiri kebenaran data dan informasi yang terkumpul atau didapatkan.

1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif sebagai metode inti menyarankan

bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986: 62). Jadi, data dan hasil penelitian diungkapkan dengan menggambarkan apa yang dialami, dilihat, dan dituturkan dengan penambahan bahasa tertentu atau penulis berupaya menggambarkan dengan sejelas-jelasnya sesuai dengan fakta yang penulis temukan dalam penelitian ini.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang bersifat resmi maupun tidak resmi dan diperoleh dalam bentuk ragam lisan ataupun ragam tulisan. Dengan demikian dapat dianggap memiliki peluang untuk diteliti.

Objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah media massa yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media cetak yang merupakan sumber data tertulis dan media elektronik yang mewakili sumber data lisan. Pengelompokan ini didasarkan atas ragam bahasa yang umum digunakan melalui metode pengumpulan data.

Untuk menentukan data yang dianalisis, maka penulis menggunakan data yang telah diolah dengan teknik penarikan sampel secara bertingkat (stratified sampling)

dan dilanjutkan dengan teknik pengambilan data secara random. Dengan cara ini maka data yang terkumpul dapat dianggap mewakili keseluruhan data yang menggunakan akhiran serapan.

Berdasarkan cara pengumpulan data tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari media cetak yang diwakili oleh majalah Sahid dan selanjutnya dalam analisis nanti disingkat menjadi Shd; Majalah Tempo yang disingkat menjadi Tmp; dan Surat kabar Kompas yang disingkat Kps; Surat kabar Fajar yang disingkat Fjr. Sedangkan sumber data dari media elektronik diwakili oleh siaran radio, yaitu Radio Republik Indonesia (RRI) dan tayangan televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).

Selanjutnya, dalam memilih data sasaran dari berbagai sumber seperti yang telah disebutkan diatas, penulis menggunakan teknik pengambilan data dengan cara purposif sample, karena dari semua data kata yang menggunakan akhiran serapan bersifat homogen.



B A B II

AKHIRAN SERAPAN DAN PROSES MORFOLOGIS

2.1 Pengertian Akhiran Serapan

Pengenalan terhadap akhiran serapan tidak terlepas dari pengertian tentang arti akhiran itu sendiri. Berbagai pendapat tentang pengertian akhiran telah secara luas dikemukakan oleh para ahli bahasa. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat dikemukakan beberapa pengertian pokok arti akhiran dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku Morfologi, Ramlan (1985:53) berpendapat: "afiks yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar". Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1984:110) bahwa "sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar".

Selanjutnya, Verhaar (1984:60) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan "akhiran atau sufiks ialah morfem terikat yang dapat ditempatkan pada akhir kata. Sedangkan menurut Kentjono (1982:44) bahwa "penambahan afiks di belakang morfem dasar disebut akhiran atau sufiks".

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wirjosoedarmo (1987:98) dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia, mengatakan "afiks yang dilekatkan pada akhir bentuk dasar dinamai imbuhan akhir atau akhiran".

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, maka dapat dilihat bahwa walaupun terdapat perbedaan kalimat, namun dapat dilihat adanya pengertian yang sama, yaitu akhiran adalah afiks atau morfem terikat yang terletak di belakang suatu morfem dasar.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui beberapa contoh berikut :

manis	+	<u>-an</u>	----->	manisan
dapat	+	<u>-i</u>	----->	dapati
masuk	+	<u>-kan</u>	----->	masukkan
bahasa	+	<u>-wan</u>	----->	bahasawan
warta	+	<u>-wati</u>	----->	wartawati

Akhiran atau sufiks sebagai bagian dari morfem terikat adalah merupakan salah satu unsur morfem. Hal ini dinyatakan oleh Wijosoedarmo bahwa berdasarkan unsurnya, morfem dibedakan menjadi dua bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Selanjutnya, Ramlan mengatakan bahwa berdasarkan kemampuannya melekat pada suatu satuan, maka afiks dibedakan menjadi afiks yang melekat pada satuan bentuk tunggal dan afiks yang melekat pada satuan bentuk kompleks untuk membentuk kata, seperti contoh di bawah ini :

Bentuk tunggal

 bacakan

Bentuk kompleks

 pertahankan

makanan
dapat

pemanasan
menikmati

Kemampuan afiks melekat pada satuan-satuan lain seperti yang dikemukakan tadi, oleh Keraf didasarkan pada suatu morfem. Dalam konteks yang sama, Verhaar membedakan afiks menurut ciri-ciri strukturnya, yaitu tempat serta kemungkinan pemakaiannya secara linear. Selanjutnya, Kentjono mendasarkan atas macam maknanya.

Setelah memperhatikan cara pandang masing-masing pakar yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan sudut pandang para pakar tersebut. Persamaannya yaitu kemungkinan melekatnya pada suatu morfem dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengertian macam maknanya, seperti yang dikemukakan oleh Kentjono.

Setelah memperhatikan dan menyimak beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa mengenai akhiran, maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhiran adalah morfem terikat yang dirangkaikan di belakang suatu morfem dasar.

Setelah penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa mengenai akhiran umum, maka penulis akan mengemukakan pendapat para pakar mengenai akhiran serapan dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku Membina Bahasa Indonesia Baku, Badudu mengemukakan pendapatnya bahwa "selama akhiran itu masih

terdapat pemakaiannya dalam kata bentukan bahasa asalnya; dengan perkataan lain belum dipakai untuk membentuk kata lain yang morfem dasarnya berasal dari bahasa lain, selama itu pula akhiran itu masih tetap akhiran asing" (Badudu, 1982:84).

Dalam buku *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*, juga dikemukakan oleh Badudu (1984:73) bahwa "selama imbuhan asing itu belum kita pakai membentuk kata-kata baru dengan bentuk dasar lain yang bukan berasal dari bahasa yang asal dengan imbuhan itu, selama itu pula imbuhan itu masih tetap dianggap atau dipandang sebagai imbuhan asing".

Selanjutnya, Ramlan (1987:60) berpendapat bahwa "afiks-afiks yang belum mampu keluar dari lingkungannya, maksudnya belum sanggup melekat pada satuan lain yang tidak berasal dari bahasa aslinya disebut afiks asing", seperti satuan *-in* pada kata *muslimin* dan *-at* pada *muslimat*, yang merupakan afiks dalam bahasa aslinya, ialah bahasa Arab. Demikian pula satuan-satuan *-if* pada *sportif*, *-al* pada *ideal*, *-or* pada *aktor*, dan *-ik* pada *heroik*.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, memang tidak ditemukan istilah akhiran serapan. Tetapi istilah akhiran asing atau sufiks asing. Dengan dasar inilah penulis dapat mengemukakan bahwa walaupun para ahli bahasa menuliskan akhiran asing, atau sufiks asing. Namun, mereka mengacu pada pengertian

yang sama yaitu akhiran serapan, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhiran serapan adalah akhiran yang berasal dari luar bahasa Indonesia yang dipungut atau diserap dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang dilekatinya dari bahasa asalnya. Jadi, akhiran asing atau sufiks asing yang dimaksudkan oleh para ahli bahasa adalah juga merupakan istilah akhiran serapan yang dimaksudkan oleh penulis.

2.2 Macam-macam Akhiran Serapan

Pemahaman tentang pengertian dan klasifikasi akhiran dalam bahasa Indonesia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Klasifikasi akhiran dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan setelah terlebih dahulu memahami pengertiannya. Sebelum melakukan klasifikasi atau pengelompokan terhadap akhiran dalam bahasa Indonesia, maka harus dijelaskan maksud atau tujuan klasifikasi itu, sehubungan dengan proses pembentukan kata. Adapun maksud atau tujuan klasifikasi akhiran dalam bahasa Indonesia adalah untuk lebih memahami pemakaian akhiran dalam proses pembentukan kata.

Sebelum mengklasifikasikan akhiran-akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian klasifikasi itu sendiri. Yang dimaksud dengan klasifikasi adalah penyusunan sepangkat-

sepekat (segolongan-segolongan), (Poerwadarminta, 86:513).

Dalam tata bahasa Indonesia, kita mengenal ada beberapa akhiran, baik yang produktif maupun yang tak produktif dan tak produktif; dan ada pula yang hanya menyebutkan sebagai akhiran saja. Akhiran-akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari bahasa asli dan ada pula yang merupakan serapan dari bahasa asing.

Akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut beberapa ahli bahasa, sebagai berikut :

- a. Menurut Ramlan: -kan, -an, -i, -nya, -da, -wan, -wati, -is, -man, dan -wi.
- b. Menurut Badudu: -an, -i, -kan, -wan, -man, -wi, -in (-at), -ah, -is, -isme, -isasi, -ir, -ur, -if, -al, -logi, dan -oar.
- c. Menurut Kridalaksana: -an, -i, -kan, -al, -il, -iah, -if, -is, -ik, -istis, -at, -si, -ika, -in, -ir, -ur, -ris, -us, -isme, -isasi, -isida, -ita, -or, dan -tas.
- d. Menurut Keraf; -an, -i, -kan, -nya, -nda atau -anda, -wan, -man, -wati, -isme, -is, -er, -if, -ir, dan -al.
- e. Menurut Wirjosoedarmo: -i, -kan, -an, -man, -wan, -al, -wati, -iah, -il, -ir, -er, -or, dan -if.

Dari sejumlah akhiran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka berikut ini penulis akan menginventarisasi akhiran-akhiran tersebut berdasarkan akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan akhiran yang berupa serapan dari bahasa asing. Akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli adalah: -i, -kan, -an, -da/-nda/-anda, dan -nya. Akhiran -da/-nda/-anda hanya digunakan untuk menyatakan hubungan kekeluargaan yang mesra. Khusus untuk morfem -nya ada dua macam, yaitu yang pertama adalah sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku atau pemilik. Yang kedua adalah sebagai akhiran.

Adapun akhiran yang berupa serapan dari bahasa asing adalah: -man, -wan, -wati, -is, -er, -if, -ir, -al, -iah, -or, -wi, -isme, -in (at), -isasi, -ur, -logi, -ik, -oar, -il, -istis, -si, -ika, -ris, -us, -isida, -ita, dan -tas.

Setelah mengetahui akhiran yang berupa serapan, maka berdasarkan produktivitasnya, akhiran serapan dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu akhiran serapan yang produktif dan akhiran yang tak produktif.

2.2.1 Akhiran Serapan Produktif

Menurut Wirjosoedarmo (1987:100), "akhiran yang produktif ialah akhiran yang hidup, yang memiliki ke-

sanggupan untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem dasar".

Ramlan (1987:61) mengatakan bahwa "akhiran yang produktif ialah akhiran yang memiliki kesanggupan besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem seperti yang ternyata dari distribusinya.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, maka dapat dilihat contoh akhiran serapan yang produktif adalah -wan. Di samping kata-kata lama seperti bangsawan, dermawan, hartawan, dan jutawan, muncul pula bentukan-bentukan baru seperti sejarawan, bahasawan, negarawan, usahawan, tata-bahasawan, dan lain-lain.

Jika kita perhatikan pertumbuhan bahasa Indonesia, akan tampak kepada kita bahwa ada akhiran-akhiran yang mulai dipakai melewati batas lingkungannya. Maksudnya akhiran itu mulai dilekatkan pada bentuk-bentuk dasar yang bukan kata dari bahasa asalnya saja, melainkan pada bentuk dasar lain seperti agamawi, Pancasila, wadamisme, turinisasi, dan lain-lain. Jadi, akhiran serapan yang produktif ditentukan oleh kemampuannya melekat pada bentuk dasar lain dan frekwensi pemakaian akhiran tersebut dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

2.2.2 Akhiran Serapan Tak Produktif

2.2.2 Akhiran Serapan Tak Produktif

Adapun menurut Ramlan (1987:61), "akhiran yang tak produktif adalah akhiran yang sudah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru".

Wirjosoedarmo (1987:101) mengatakan "akhiran yang tak produktif ialah akhiran yang sudah usang, yang tersebar terbatas pada beberapa kata atau yang tidak lagi membentuk kata-kata baru".

Dari pendapat-pendapat tersebut tadi, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhiran tak produktif adalah akhiran yang kurang digunakan karena pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu, sehingga tidak dapat membentuk kata-kata baru. Contohnya, akhiran *-man* yang pemakaiannya terbatas pada kata *seniman* dan *budiman*.

2.3 Proses Morfologis

Proses Morfologis adalah merupakan kajian yang secara umum telah dikenal dalam tata bahasa Indonesia. Pemahaman morfologi sebagai salah satu proses yang digunakan dalam menganalisis masalah kebahasaan sangat ditentukan oleh pemahaman akan pengertian morfologi itu sendiri.

Untuk memudahkan pemahaman tentang proses morfologis, maka para ahli bahasa cenderung menelusuri lebih da-

hulu tentang pengertian morfologi itu sendiri. Dalam buku Pengantar Linguistik Umum, Kentjono (198 :39) menyatakan bahwa "morfologi merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut tata bahasa atau gramatikal. Morfologi juga disebut tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal struktur intern kata". Selanjutnya, Verhaar (1984:52) menyatakan bahwa "morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal".

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat dirumuskan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Setelah mengetahui pengertian dari morfologi, maka selanjutnya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang pengertian proses morfologi.

Dalam buku Morfologi, Ramlan (1987:51) menyatakan bahwa "proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya".

Selanjutnya, Samsuri (1987:190) menyatakan pula

bahwa yang disebut dengan "proses morfologi ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain". Seperti contoh berikut :

morfem bebas		morfem terikat		
karya	+	<u>-wan</u>	----->	karyawan
alam	+	<u>-iah</u>	----->	alamiah
materi	+	<u>-al</u>	----->	material

Menilik kata bentukan di atas, maka analisis tentang proses morfologi tidak terlepas dari penelaahan satuan-satuan pembentuk kata yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas dalam ketatabahasa Indonesia adalah merupakan kata dasar (leksem) yang dalam proses morfologi masih memiliki peluang untuk diberi imbuhan. Peristiwa pengimbuhan kata dasar disebut juga afiksasi yang meliputi prefiksasi, konfiksasi, dan sufiksasi. Dalam skripsi ini penulis akan membahas lebih lanjut tentang sufiksasi.

Untuk menganalisis kata-kata bentukan dengan sufiksasi akhiran serapan dapat ditinjau dari paduan berbagai bidang ketatabahasa Indonesia dan ditinjau dari morfofonemik, morfosintaksis, dan morfosemantik.

2.3.1 Morfofonemik

Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Bidang kajian ini mempelajari ba-

gaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Kridalaksana (1989:83) menyatakan "proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem". Lebih jauh dijelaskan bahwa akibat pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem terikat) dapat mengakibatkan perubahan-perubahan fonem yang digolongkan dalam sepuluh proses, yaitu:

1. Pemunculan fonem
2. Pengekalan fonem
3. Pemunculan dan pengekalan fonem
4. Pergeseran fonem
5. Perubahan dan pergeseran fonem
6. Pelepasan fonem
7. Peluluhan fonem
8. Penyisipan fonem secara historis
9. Pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa sing
10. Variasi fonem bahasa sumber.

Perubahan-perubahan fonem seperti yang dicontohkan pada proses-proses di atas, terjadi karena penyesuaian akhiran dengan variasi fonem yang berada pada daerah pelekatan antara kata dasar dengan akhiran serapan.

Proses pelekatan akhiran serapan pada kata dasar (morfem bebas) selalu didasarkan pada analog yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kata dasar bahasa Indonesia berakhir dengan fonem yang berbeda-beda, baik vokal maupun konsonan.

2.3.2 Kategorisasi Akhiran Serapan

Kategorisasi adalah merupakan tataran sintaksis yang menelaah proses-proses pembentukan kata dari leksem (morfem bebas) menjadi bentuk-bentuk yang identitasnya berbeda dari morfem asalnya. Verhaar (1984:71) menyatakan bahwa "kategori (kelas kata) terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata depan.

Pembentukan kata berdasarkan kategori-kategorinya (kelas kata) tidak dapat dipisahkan dari proses pengimbuhan kata. Dengan demikian, sufiksasi akhiran serapan pada suatu morfem bebas biasanya dapat pula mengakibatkan perubahan identitas kata dari kelasnya. Peristiwa ini terjadi pada intern kata yang biasanya disebut juga sebagai derivasi. Dan jika akibat sufiksasi-sufiksasi yang tidak dapat menimbulkan perubahan identitas kata, maka proses ini disebut paradigmatis, seperti contoh berikut :

Derivasi:	- wisata (kk)	----->	wisatawan (kb)
	- alam (kb)	----->	alamiah (ks)
	- edit (kk)	----->	editor (kb)
Paradigma:	- harta (kb)	----->	hartawan (kb)
	- muslim (kb)	----->	muslimin (kb)
	- kritik (kb)	----->	kritikus (kb)

Akhiran-akhiran asing yang berasal dari bahasa Arab dan Inggris-Belanda dapat membentuk kategori kata

benda dan kata sifat. Sedangkan akhiran asing yang berasal dari bahasa Sanskerta hanya dapat membentuk kategori kata benda.

2.3.3 Fungsi Semantik Akhiran Serapan

Pada bagian-bagian terdahulu telah dipaparkan bahwa tiap tataran analisis bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis masing-masing mempunyai satuan bahasa yang dipakai sebagai dasar analisisnya. Kecuali tataran fonologi, semua tataran analisis bahasa itu selalu berhubungan dengan peristiwa pembentukan kata dari leksemnya.

Analisis pembentukan kata dengan akhiran serapan, seperti halnya orientasi tataran ketatabahasaan lainnya selalu mengacu pada suatu tujuan, yaitu agar kata yang terbentuk sebagai akibat proses morfologi dapat dipadankan dengan konsep-konsep lain dari pemaknaan kata. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan berbagai kosa kata bahasa Indonesia dalam setiap penuturan dapat dicapai.

Untuk melihat bagaimana proses pembentukan kata menjadi bermakna, maka dapat dipertimbangkan analisis semantik dalam ketatabahasaan Indonesia. Anton Moeliono pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan "semantik adalah ilmu tentang makna kata; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata". Tataran makna kata ini oleh Muhadjir (198 :73) dalam buku Pengantar Linguis-



·tik Umum menjelaskan bahwa dalam arti yang lebih luas, semantik membahas tentang makna, baik makna yang terdapat dalam morfem, maupun pada kata. Makna yang dimaksudkan ini adalah menyangkut makna gramatikal dan makna leksikal. Mengenai makna leksikal tidak perlu diuraikan lebih lanjut karena sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari makna leksikal. Untuk melihat perbedaan yang nyata antara makna gramatikal dan makna leksikal, dapat dilihat pada contoh berikut :

morfem cendekia dan -wan pada kata cendekiawan.

makna gramatikal
 cendekia 'cerdik, pandai'
 -wan 'pelaku tunggal maskulin'

makna leksikal
 cendekiawan 'orang cerdas pandai; orang intelektual; orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu'

Selanjutnya, untuk melihat makna akhiran serapan yang ditinjau dari makna gramatikalnya, maka dapat dilihat berbagai jenis akhiran serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Inggris-Belanda seperti di bawah ini :

akhiran -wan 'pelaku tunggal maskulin'
 contoh: Maryawan, wartawan.
 akhiran -man 'pelaku'
 contoh: seniman, budiman

akhiran -wati	'pelaku tunggal feminin' contoh wartawati, karyawati
akhiran -in	'pelaku jamak maskulin' contoh: muslimin, mukminin
akhiran -at	'pelaku jamak maskulin' contoh: muslimat, mukminat
akhiran -ah	'pelaku tunggal feminin' contoh: almarhumah, qariah
akhiran -or	'pelaku maskulin (dengan nuansa unggul' contoh: aktor, deklamator
akhiran -ir	'pelaku' contoh: importir, leveransir
akhiran -ur	'pelaku maskulin' contoh: direktur, redaktur
akhiran -us	'pelaku tunggal' contoh: kritikus, politikus

Akhiran-akhiran serapan yang telah diuraikan di atas, adalah akhiran serapan yang ditinjau dari makna gramatikalnya, yaitu sebagai pelaku.

Selanjutnya, untuk akhiran serapan yang ditinjau dari makna gramatikalnya adalah bersifat obyektif, seperti di bawah ini:

akhiran -isme	'paham' contoh: humanisme, kapitalisme
---------------	---

akhiran -isasi	'proses' Contoh: inventarisasi, spesialisasi
akhiran -if	'bersangkutan dengan' contoh: efektif, produktif
akhiran -al	'bersangkutan dengan' contoh: ideal, material
akhiran -iah	'bersangkutan dengan' contoh: alamiah, jasmaniah
akhiran -is	'bersangkutan dengan' contoh: teknis, praktis
akhiran -i	'bersangkutan dengan' contoh: insani, badani
akhiran -wi	'bersangkutan dengan' contoh: manusiawi, surgawi

Mengacu pada frekwensi pemakaian akhiran-akhiran serapan yang ditemukan pada sumber data dalam penulisan ini, maka akhiran-akhiran serapan seperti yang dicantumkan dalam konteks gramatikal di atas, adalah merupakan jenis-jenis akhiran serapan yang akan dibahas dalam bab analisis skripsi ini.

BAB III

ANALISIS PEMBENTUKAN KATA DENGAN AKHIRAN SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA

Penelusuran terhadap aspek-aspek yang mendasari penggunaan akhiran serapan dalam bahasa Indonesia telah banyak dipaparkan pada bab-bab terdahulu. Berbagai akhiran asing yang diserap tersebut terasa mengalami perkembangan yang begitu cepat dan bahkan merupakan bagian dari sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kata-kata baru yang secara langsung turut memperkaya khasanah kosa kata Indonesia.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang proses penyerapan akhiran asing, hingga dapat terjadi proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, maka dalam bab analisis ini penulis ingin menerapkan kaidah-kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah yang dimaksudkan di sini adalah menyangkut proses pembentukan kata dengan akhiran yang diserap dari bahasa asing. Dengan demikian dapat dibuat analisis kata-kata berakhiran serapan yang sering digunakan dalam ragam bahasa tulis media cetak maupun ragam lisan media elektronik dan dikelompokkan menurut sumber bahasa asalnya.

3.1 Akhiran Serapan dari Bahasa Sanskerta

Penyerapan unsur bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Penyerapan unsur bahasa Sanskerta itu dapat berupa morfem bebas maupun morfem terikat.

Contoh:

morfem bebas		morfem terikat	
sthana	----- istana		wan
dharma	----- darma		man
karya	----- karya		wati
jati	----- sejati		

Dalam perkembangannya, sebagian dari morfem bebas bahasa Sanskerta biasanya diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Artinya, struktur fonologis pada kosa kata dari bahasa tersebut tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan peristiwa pemungutan bahasa asing, maka pada penyerapan akhiran dari bahasa Sanskerta terdiri dari akhiran -wan, -man, dan -wati. Akhiran -man sangat terbatas pemakaiannya sehingga digolongkan ke dalam akhiran yang tak produktif. Di samping itu, ada pula akhiran -wati sebagai paralel akhiran -wan dan -man.

3.1.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran Serapan Sanskerta

Apabila dua morfem baik itu morfem bebas maupun morfem terikat berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, ada kalanya terjadi perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Studi tentang perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata-kata dengan akhiran serapan mempunyai kaidah-kaidah morfofonemik yang dirumuskan dengan pola-pola tertentu. Kridalaksana (1989:201) merumuskan pola-pola tersebut dengan memakai tanda-tanda sebagai berikut:

- # : batas kata
- ... : bagian morfem lain
- { } : pilih salah satu akhiran
- / / : batas morfem
- [] : pilih salah satu fonem
- ∅ : tempat fonem melesap

Pola : /# ... $\begin{bmatrix} f1 \\ f2 \end{bmatrix}$ #/ + /- $\begin{Bmatrix} s1 \\ s2 \end{Bmatrix}$ / -----> /# ... $\begin{Bmatrix} s1 \\ s2 \end{Bmatrix}$ #/

Perlaambangan seperti yang dirumuskan di atas, dipergunakan untuk memudahkan pengertian kita terhadap berbagai pola transformasi yang merupakan kaidah-kaidah morfofonemik dalam tata bahasa Indonesia.

Dalam proses pembentukan kata akhiran serapan, morfem dasar yang dipergunakan dapat berupa bentuk

dasar maupun akarnya ataupun derivasinya. Perlambangan /# ... #/ ditujukan pada morfem dasar, dan lambang $\begin{bmatrix} f1 \\ f2 \end{bmatrix}$ untuk fonem akhir pada kata dasar dengan memilih fonem-fonem yang berada di dalam tanda tersebut. Selanjutnya, untuk lambang /- $\begin{Bmatrix} S1 \\ S2 \end{Bmatrix}$ / digunakan pada pelekatan berbagai jenis morfem terikat (sufiks serapan) yang merupakan pilihan alternatifnya, sehingga sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya. Tanda \emptyset hanya digunakan jika ingin menghilangkan setiap fonem yang berada pada akhir kata dasar bila terjadi proses pelepasan dalam peristiwa penggabungan kata dengan akhiran serapannya.

Setelah memahami penjelasan-penjelasan di atas tadi, maka penulis akan memberlakukan perlambangan-perlambangan tersebut dalam analisis nanti. Penulis akan memulai dengan akhiran serapan Sanskerta yang meliputi akhiran -man, -wan, dan -wati.

Pola I : proses pengekaln fonem terjadi jika akhiran -man, -wan, dan +wati bergabung dengan morfem dasar bahasa Indonesia yang berakhir dengan fonem /a/ atau /i/. Peristiwa ini dapat dilambangkan sebagai berikut :

$$/ \# \dots \begin{bmatrix} i \\ a \end{bmatrix} \# / + / - \begin{Bmatrix} man \\ wan \\ wati \end{Bmatrix} / \longrightarrow / \# \dots \begin{Bmatrix} man \\ wan \\ wati \end{Bmatrix} \# /$$

Pola I di atas dapat diterapkan pada contoh kata di bawah ini :

$$/seni/ + /-man/ \longrightarrow /seniman/$$

/peraga/ + /-wan/ ----> /peragawan/
 /peraga/ + /-wati/ ----> /peragawati/

Memperhatikan proses morfofonemik yang telah diuraikan di atas, maka akhiran -man, -wan, dan -wati dapat digunakan pada contoh kalimat berikut :

- (1) atau pembaca yang budiman untuk membantu memecahkan permasalahan. (Shd, Agustus 1993:10)
- (2) telaten mengembangkan modal yang sedikit hingga jadi lutawan ketimbang mengembangkan kepribadian (Shd, Agustus 1993:3)....
- (3) Gerakan-gerakan senamnya meniru latihan kebugaran ala peragawati Cindy Crawford, yang (Tmp, 7-8-1993:46)

Berdasarkan bentuk-kata-kata yang sudah lama kita gunakan dalam bahasa Indonesia, kita dapat melihat bahwa bentuk -wan muncul apabila morfem dasar yang dilekatinya berakhir dengan vokal /a/ seperti hartawan, bangsawan, dan rupawan, sedangkan bentuk -man muncul bila morfem dasar yang dilekatinya berakhir dengan vokal /i/ seperti budiman.

Menilik kata bentukan yang sudah ada, muncul kata-kata baru dengan akhiran -wan atau -man sebagai analogi bentuk-bentuk yang sudah ada. Beranalogi kepada bentuk hartawan, bangsawan, maka dibentuk kata baru seperti negarawan, usahawan, wartawan. Berana-

logi kepada bentuk budiman dibentuk kata seniman. Dibandingkan dengan kata-kata berakhiran -wan, kata berakhiran -man sangat terbatas jumlahnya.

Yang menjadi masalah sehubungan dengan penggunaan akhiran -wan atau -man ini ialah, pembentukan kata-kata dengan akhiran tersebut yang rancu, seperti rohaniawan dan geologiawan. Kata-kata tersebut dapat kita lihat dalam kalimat berikut :

- (4) Penemuan fosil pada daerah batuan yang lebih tua menurut geologiawan berarti dapat menentukan kurun waktu (RCTI, 4 Juni 1993)
- (5) Pertemuan para rohaniawan diharapkan dapat menimbulkan gairah bagi kaum Kristiani. (Kmp, 9-7-1993:4)

Beranalogi kepada bentuk budiman dan seniman kita bentuk kata itu menjadi rohaniman. Kalau kita tidak mau mengambil cara ini, maka kita lekatkan akhiran -wan dibelakang kata rohani tanpa menambahkan bunyi /a/ lagi di belakangnya. Jadi, bentukannya menjadi rohaniwan. Akhiran -wan dan -man sama artinya. Melihat kenyataannya bahwa akhiran -man tidak produktif, maka digunakan akhiran -wan walaupun bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /i/. Begitu pula pada bentuk dasar geologi, kita tambahkan akhiran -wan saja. Bentuk seperti rohaniawan dan geologiawan ditinjau dari segi artinya tidak tepat.

Pola II : pada peristiwa penggabungan morfem dasar dengan akhiran -wan dapat terjadi peristiwa pelepasan fonem pada morfem dasarnya. Proses melesapnya fonem ini terjadi bila kata dasar yang dilekatinya berakhir dengan fonem /l/ dan /h/ sehingga tidak muncul pada waktu dituturkan.

Peristiwa ini dapat dilambangkan dengan :

$$/ \# \dots \left[\begin{array}{c} l \\ h \end{array} \right] \# / + \quad - / -wan / \quad \text{---} \rightarrow \quad / \# \dots \emptyset \quad -wan \# / \dots$$

Pola tersebut di atas kita lihat pada contoh kata di bawah ini :

$$\begin{array}{l} /sosal/ + \quad /-wan/ \quad \text{---} \rightarrow \quad /sosiawan/ \\ /sejarah/+ \quad /-wan/ \quad \text{---} \rightarrow \quad /sejarawan/ \end{array}$$

Memperhatikan proses morfofonemik di atas, maka dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini :

- (6) Fenomena kecemburuan sosial dalam masyarakat oleh para sosiawan dianggap sebagai akibat timbulnya kesenjangan antara kaum elit dan masyarakat kelas bawah. (Tmp, 25 Juli 1993:99)
- (7) dalam upaya merenovasi kembali candi Borobudur menimbulkan kontroversi dikalangan sejarawan Indonesia. (Kmp, 15 Agustus 1993:4)

Beranalogi pada pola-pola di atas, maka kerancuan pembentukan kata-kata baru dapat dihindari.

3.1.2 Identitas Kata dengan Akhiran Serapan

Telaah mengenai identitas kata adalah merupakan bidang kajian sintaksis. Identitas kata biasanya disinonimkan dengan kategori atau kelas kata. Penggolongan kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan identitasnya menimbulkan beberapa jenis kata yang dalam kaitannya dengan akhiran serapan dapat menimbulkan nomina ataupun ajektiva. Untuk peristilahan nomina dalam skripsi ini selanjutnya disebut saja sebagai kata benda sedangkan istilah ajektiva kita sebut saja sebagai kata sifat.

Analisis terhadap ketatabahasaan menunjukkan bahwa akibat kategorisasi kata turut pula mempengaruhi perubahan makna dari kata yang mendapat imbuhan. Dengan demikian pembahasan kita tentang proses perubahan bentuk kata menjadi kategori-kategori yang diakibatkan oleh pelekatan akhiran-akhiran asing dalam skripsi ini, disajikan secara bersamaan dengan analisis terhadap semantiknya (tataran makna kata). Pembentukan kata dengan akhiran Sanskerta dapat dianalisis dengan akhiran *-man*, *-wan*, dan *-wati*.

Dalam bahasa Indonesia, morfem bebas yang dilekati oleh akhiran *-man*, *-wan*, dan *-wati* umumnya berkategori kata benda. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (8) Pers dan wartawan asing sangat dibatasi di negara itu. (Shd, Februari 1991:16)
- (9) Gerilyawan muslim mulai muncul. (Shd, Maret 1993:4)

- (10) Gaji karyawan UVRI bulan ini dapat teratasi. (Fjr, 2 Mei 1993:1)
- (11) dengan berusaha terus-menerus dan tanpa putus asa, maka bapak itu menjadi hartawan. (Fjr, 2-5-1993:3)
- (12) Sebagai ilmuwan, ia telah menghasilkan 7 buku hukum. (Fjr, 2-5-1993:2)
- (13) Adanya hubungan antara seniman, komikus, budayawan ... (Fjr, 2-5-1993:3)
- (14) yang dilahirkan di tengah keluarga bangsawan Bone. (Fjr, 2-5-1993:3)
- (15) Ia juga akan bertemu dengan para usahawan Jepang, ... (Fjr, 12-4-1993:9)

Kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat-kalimat di atas adalah kata bentukan dengan bentuk dasarnya kata benda, masing-masing: warta, gerilya, karya, harta, ilmu, budaya, bangsa dan usaha yang ditambahkan akhiran -wan.

Ada pula kata bentukan dengan bentuk dasar kata sifat seperti pada contoh kalimat berikut:

- (16) Di Indonesia Insya Allah sedang muncul sekelompok kiai cendekiawan. (Shd, Agustus 1993:20)
- (17) dalam tim kesehatan UNICEF bertugas sebagai sukarelawan selama enam bulan di Somalia. (Shd, Mei 1993:71)

Akhiran -man seperti pada kata budiman dan seniman, dipakai untuk merujuk kepada laki-laki

laki-laki atau perempuan, sedangkan akhiran ~~-wati~~ khusus dipakai untuk mengacu kepada perempuan seperti pada contoh kalimat (3) dan kalimat berikut ini :

- (18) Pertemuan karyawan dan karyawati di lingkungan Perusahaan Listrik Negara itu merupakan momen yang tepat (RRI, 27-10-1993)

Karena akhiran ~~-man~~ tidak produktif lagi, maka pembentukan kata benda berlaku dengan akhiran ~~-wan~~ atau ~~-wati~~ saja.

Melihat contoh kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat (8) sampai dengan kalimat (15), pada umumnya kata dibentuk dengan bentuk dasarnya adalah kata benda setelah mendapat akhiran ~~-wan~~, kelas katanya tidak mengalami perubahan yaitu dari kata benda menjadi kata benda, seperti kita lihat pada uraian berikut :

warta (kb)	----->	wartawan (kb)
gerilya (kb)	----->	gerilyawan (kb)
karya (kb)	----->	karyawan (kb)
ilmu (kb)	----->	ilmuwan (kb)
budaya (kb)	----->	budayawan (kb)
bangsa (kb)	----->	bangsawan (kb)
usaha(kb)	----->	usahawan (kb)

Selanjutnya, pada contoh kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat (6), (16), dan (17) adalah kata dibentuk dengan bentuk dasarnya adalah kata sifat tetapi setelah

mendapat akhiran -wan, kelas katanya mengalami perubahan yaitu dari kata sifat menjadi kata benda, seperti uraian di bawah ini :

cendekia (ks)	----->	cendekiawan (kb)
sukarela (ks)	----->	sukarelawan (kb)
sosial (ks)	----->	sosiawan (kb)

Adapula kata bentukan dengan bentuk dasarnya kata kerja, seperti pada contoh di bawah ini :

(19) bertambahnya daerah tujuan wisata serta peningkatan pelayanan terhadap wisatawan. (Fjr, 2-5-1993:2)

Jadi, kata yang digarisbawahi tersebut mengalami perubahan kelas kata yaitu dari kata kerja menjadi kata benda, seperti uraian di bawah ini :

wisata (kk)	----->	wisatawan (kb)
-------------	--------	----------------

Menilik kata bentukan yang sudah ada, kita dapat menarik kesimpulan bahwa makna yang tersimpul dalam akhiran -wan atau -man ialah :

a. orang yang ahli dalam bidang seperti yang disebut oleh kata dasarnya, contohnya :

budayawan, ilmuwan

b. orang yang memiliki barang atau sifat seperti yang disebut oleh kata dasarnya, contohnya :

hartawan, bangsawan, sukarelawan, sosiawan, cendekiawan

c. orang yang berkecimpung atau terus terlibat dengan hal atau pekerjaan yang disebutkan oleh katadasarnya, contohnya : gerilyawan, karyawan, wisatawan, usahawan.

Setelah memperhatikan makna kata dengan akhiran -wan atau -man di atas, maka selanjutnya dapat kita lihat pada uraian berikut ini bahwa kata dasar yang mendapat akhiran -wan dapat mengalami perubahan makna.

harta	'barang yang menjadi kekayaan'
hartawan	'orang yang banyak hartanya, orang kaya'
warta	'berita, kabar'
wartawan	'orang yang pekerjaannya dalam bidang pe- wartaan'
gerilya	'perang yang tidak terikat secara resmi pa- da ketentuan perang'
gerilyawan	'orang yang melakukan kerusuhan atau perang secara bergerilya'
karya	'kerja, hasil'
karyawan	'orang yang bekerja pada suatu lembaga'
ilmu	'pengetahuan'
ilmuwan	'orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu'
budaya	'pikiran, akal budi, kebudayaan'
budayawan	'orang yang ahli di bidang kebudayaan'
bangsa	'kedudukan (keturunan) mulia'
bangsawan	'keturunan orang mulia-mulia (terutama raja)'
usaha	'kegiatan di bidang perdagangan'
usahawan	'orang yang menjalankan bagian usaha'

cendekia	'cerdas, pandai'
cendekiawan	'orang cerdas pandai'
sukarela	'dengan kemauan sendiri'
sukarelawan	'orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela'
sosial	'berkenaan dengan masyarakat'
sosiawan	'orang yang bekerja dengan kepentingan masyarakat'
wisata	'bepergian bersama-sama'
wisatawan	'orang yang berdamawisata'

Diandaikan ada kata bentukan ilmiawan, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kata itu dibentuk dari bentuk dasar ilmiah dan ditambahkan dengan akhiran -wan. Jika dilihat dari maknanya, maka ilmiah artinya 'yang bersifat ilmu', sehingga jika kita memiliki arti akhiran -wan, maka kata ilmiawan artinya mungkin: 1) orang yang memiliki ilmiah atau 2) orang yang mempunyai sifat ilmiah. Keduanya tidak benar, karena tidak ada orang yang memiliki ilmiah atau mempunyai sifat ilmiah. Oleh sebab itu, bentuk ilmiawan adalah kata bentukan yang tidak tepat, seharusnya yang digunakan adalah kata bentukan ilmuwan.

Penggunaan kata ilmiawan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (21) untuk meneliti unsur-unsur yang terkandung dalam tumbuhan tersebut telah banyak melibatkan beberapa ilmuwan, sehingga dapat ditemukan penyebab kerusakan (Fjr, 7-5-1993:3)

3.2 Akhiran Serapan dari Bahasa Arab

Salah satu bahasa yang sudah sejak lama dan banyak sekali memberikan sumbangan terhadap bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Oleh karena sejak lama unsur bahasa Arab itu masuk ke dalam bahasa Indonesia, maka ada sejumlah kata yang tidak kita rasakan lagi sebagai kata serapan dari bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat baik pada kosa kata maupun dalam bentuk morfem terikat seperti jenis-jenis akhiran yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Proses pembentukan kata dari pelekatan berbagai akhiran yang diserap dari bahasa Arab dengan kata dasar bahasa Indonesia, dapat ditinjau dari berbagai bidang telaah ketatabahasaan Indonesia. Dalam bab pembahasan ini, penulis ingin mengetengahkan pola analisis tata bahasa yang ditinjau dari penelaahan secara morfologi, sintaksis, dan semantik serta selalu merujuk pada kaidah yang telah dibakukan. Uraian analisis ini berlaku pula terhadap akhir-

akhiran yang diserap dari bahasa asing lainnya yang juga akan dipaparkan pada bagian-bagian selanjutnya.

3.2.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran Serapan Arab

Mengacu pada telaah morfofonemik bahasa Indonesia, maka pada proses pelekatan akhiran serapan dari bahasa Arab pada kata dasar Indonesia dapat memungkinkan terjadi proses-proses morfofonemik.

a. Akhiran -i dan -wi

Pola I: Peristiwa pengekatan fonem terjadi bila akhiran -i memasuki lingkungan kata dasar yang berakhir dengan konsonan (k), sedangkan untuk akhiran -wi, pengekatan fonemnya terjadi bila kata dasar yang dilekatinya berakhir dengan vokal (v). Proses ini dapat dilambangkan sebagai berikut:

$$/ \# \dots \left[\begin{array}{c} k \\ v \end{array} \right] \# / + / - \left\{ \begin{array}{c} i \\ wi \end{array} \right\} / \longrightarrow / \# \dots - \left\{ \begin{array}{c} i \\ wi \end{array} \right\} \# /$$

Contoh:

/alam/	+	/-i/	-----	/alami/
/insan/	+	/-i/	-----	/insani/
/dunia/	+	/-wi/	-----	/duniawi/
/raga/	+	/-wi/	-----	/ragawi/

Memperhatikan proses morfofonemik di atas, maka akhiran -i dan -wi dapat digunakan pada contoh kalimat di bawah ini:

- (22) atau bagaimana linguistik yang Islami (Shd, Agustus 1993:84)
- (23) Peningkatan sumber daya insani merupakan sasaran pencapaian pembangunan dalam PJPT II dimasa mendatang (RRI, 23-6-1993:14⁰⁰)
- (24) Katanya lagi, "Harta duniawi boleh saja hilang" (Fjr, 29-10-1993:12)
- (25) nilai denda maksimum ini tampaknya masih kurang realistis dan manusiawi (Tnp, 7-8-1993:20)

Ada pula kata yang biasanya digunakan tetapi pembentukannya tidak tepat, seperti dalam contoh kalimat berikut ini :

- (26) Kunjungan Paus ke Indonesia merupakan peristiwa yang sangat dinanti-nantikan oleh kaum Kristiani, utamanya para gembala gerejani di kota Dilli (Fjr, 14-7-1993:6)

Bentuk gerejani dianalogikan kepada bentuk insani dan badani yang bentuk dasarnya insan dan badan. Jadi, akhiran yang melekat pada kata dasar itu adalah -i bukan -ni, sedangkan pada gerejani ialah -ni. Akhiran -ni yang dipungut dari bahasa Arab tidak ada. Dengan melihat kata gereja berakhir dengan vokal /a/, maka akhiran yang digunakan adalah -wi, seperti pada contoh kalimat berikut :

- (27) akan menggelar pesta paduan suara gerejawi III tingkat kotamadya/propinsi (Fjr, 12-4-1993:3)

b. Akhiran -iah

Pola I : Peristiwa pelepasan fonem /i, u/ pada kata dasar yang berakhir dengan vokal i dan u terjadi bila kata dasar tersebut dilekati oleh akhiran -iah. Proses ini dapat dilambangkan sebagai berikut:

$$/ \# \dots \begin{bmatrix} i \\ u \end{bmatrix} \# / + / -iah / \text{ ----} \rightarrow / \# \dots \emptyset -iah \# /$$

Contoh:

/rohani/ + /-iah/ ----> /rohaniah/
 /jasmani/ + /-iah/ ----> /jasmaniah/
 /ilmu/ + /-iah/ ----> /ilmiah/

Pola II : Peristiwa pengekalan fonem terjadi bila akhiran -iah memasuki lingkungan kata dasar yang berakhir dengan konsonan (k).

Proses ini dapat dilambangkan sebagai berikut:

$$/ \# \dots k \# / + / -iah / \text{ ----} \rightarrow / \# \dots -iah \# /$$

Contoh:

/lahir/ + /-iah/ ----> /lahiriah/
 /batin/ + /-iah/ ----> /batiniah/

$$/ \# \dots k \# / + / -i / + / -ah / \text{ ----} \rightarrow / \# \dots -iah \# /$$

Contoh:

/Islam/ + /-i/ Islami + /-ah/ ----> /Islamlah/
 /alam/ + /-i/ alami + /-ah/ ----> /alamiah/

Memperhatikan proses morfofonemik di atas, maka contoh kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (28), kendati belum ada pembuktian secara ilmiah
(Shd, April 1992:21)
- (29) Tapi sebaliknya "kekuasaan" yang secara rohaniah
serta visi dan rasa yang tepat. (Fjr, 12-4-1993:9)
- (30) Apakah di dalam Islam ada atau dibenarkan pacaran
dengan nada Islamiah. (Shd, Maret 1993:9)
- (31) bahwa tubuh manusia sendiripun sudah dihing-
gapi ketidaksuburan alamiah. (Shd, Agustus 1993:31)

Ada pula kata bentukan dengan akhiran -iah yang ku-
rang tepat seperti contoh dibawah ini :

- (32) generasi mendatang sebagai tunas-tunas penerus
risalah Islamiyah. (Shd, Agustus 1993:9)

Kata Islamiyah seharusnya ditulis Islamiah. Kata
Islamiah dalam bahasa Arab adalah Islamiyyatun. Bentuk-
bentuk dengan akhiran -iyyatun menjadi -iyyah jika akhir
tun tidak dilafalkan. Dalam bahasa Indonesia, bunyi -iyyah
kita tulis dengan iah, bukan iyah.

c. Akhiran -in, -at, dan -ah

Pola I : Peristiwa pengekaln fonem terjadi bila akhir-
an -in, -at, dan -ah memasuki lingkungan kata
dasar yang berakhir dengan konsonan dan vokal.
Proses ini dapat dilambangkan sebagai berikut :

$$/ \# \dots \left[\begin{array}{c} K \\ \cdot \\ V \end{array} \right] \# / + / - \left\{ \begin{array}{c} in \\ at \\ ah \end{array} \right\} / \longrightarrow / \# \dots - \left\{ \begin{array}{c} in \\ at \\ ah \end{array} \right\} \# /$$

Contoh :

/muslim/ + /-in/ ----> /muslimin/
 /hadir/ + /-at/ ----> /hadirat/
 /almarhum/ + /-ah/ ----> / almarhumah/
 / qari/ + /-ah/ ----> / .qariah/

Memperhatikan proses morfonemik di atas, maka contoh kata-kata tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini :

- (33) Cara-cara dulu yang dikenal di kalangan kaum muslimin sejak dulu bisa dicoba (Shd, Agustus 1993:30)
- (34) Beberapa kerabat dekat almarhumah yang ditemui mengutarakan perasaan (Fjr, 3-10-1993:1)
- (35) Hadirin dan hadirat yang berbahagia, sampailah kita pada acara terakhir, yaitu pembacaan ... (TVRI, 30 Agustus 1993)

Akhiran -in, -at, dan -ah sangat terbatas pemakaiannya. Akhiran ini dipungut dengan kata bentukannya secara utuh dari bahasa Arab, misalnya pada kata muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat. Oleh sebab itu, akhiran -in, -at, dan -ah tidak produktif.

3.2.2 Identitas Kata dengan Akhiran Serapan

Pembahasan mengenai kategori atau kelas kata dan makna dari akhiran serapan Arab, apakah mengalami perubahan atau tidak, selanjutnya dapat dilihat pada uraian berikut ini :

Kata-kata yang digarisbawahi pada contoh-contoh kalimat di atas seperti : Islami, insani, duniawi, manusiawi, gerejawi, alamiah, ilmiah, Islamiah, dan rohaniah adalah kata bentukan dengan bentuk dasarnya kata benda tetapi setelah mendapat akhiran serapan -i, -wi, dan -iah, kelas katanya berubah menjadi kata sifat. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian di bawah ini :

Islam (kb)	----->	Islami (ks)
insan (kb)	----->	insani (ks)
dunia (kb)	----->	duniawi (ks)
manusia (kb)	----->	manusiawi (ks)
gereja (kb)	----->	gerejawi (ks)
alam (kb)	----->	alamiah (ks)
ilmu (kb)	----->	ilmiah (ks)
Islam (kb)	----->	Islamiah (ks)
rohani (kb)	----->	rohaniah (ks)



Selanjutnya, kata bentukan yang mendapat akhiran -in, -at, dan -ah, kelas kata dan makna katanya ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak, seperti contoh di bawah ini :

muslim (kb)	----->	muslimin (kb)
almarhum (kb)	----->	almarhumah (kb)
hadir (kk)	----->	hadirat (kb)

Kata muslimin dan almarhumah, tidak mengalami perubahan kelas kata, yaitu dari kata benda tetap menjadi

kata benda, sedangkan kata hadirat mengalami perubahan kelas kata, yaitu dari kata kerja membentuk kata benda.

Mengenai makna kata yang mendapat akhiran -i dan -wi, dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

Islam	'agama yang diajarkan oleh Nabi Muhamaad'
Islami	'bersifat Islam'
insan	'manusia'
insani	'bersifat atau menyangkut manusia'
dunia	'bumi dengan segala yang terdapat di atasnya'
duniawi	'bersifat dunia'
manusia	'makhluk yang berakal budi'
manusiawi	'bersifat manusia (kemanusiaan)'
gereja	'gedung tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen'
gerejawi	'berkenaan dengan gereja'

Untuk kata bentukan dengan akhiran -iah, makna kata dasar dan makna setelah mendapat akhiran -iah, dapat dilihat pada uraian berikut ini :

alam	'dunia'
alamiah	'bersifat alam'
ilmu	'pengetahuan'
ilmiah	'bersifat ilmu'
Islam	'agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad'
Islamiah	'bersifat Islam'

rohani	'roh'
rohaniah	'yang berkenaan dengan rohani'

Selanjutnya, makna dari kata dasar yang mendapat akhiran -in, -at, dan -ah, seperti yang diuraikan berikut:

muslim	'penganut agama Islam'
muslimin	'para penganut agama Islam'
hadir	'ada, datang'
hadirat	'Yang Mulia (dipakai dalam sastra lama untuk orang yang dimuliakan)'
almarhum	'orang yang telah meninggal'
almarhumah	'almarhum (untuk perempuan)'

Akhiran -in dalam bahasa Arab merujuk kepada bentuk jamak laki-laki, sedangkan akhiran -at menyatakan bentuk jamak perempuan. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar yang berakhiran -in mengalami pergeseran arti. Kalau dalam bahasa Arab artinya terbatas kepada laki-laki saja, maka dalam bahasa Indonesia, kata dasar dengan akhiran -in berarti 'semua, baik laki-laki maupun perempuan', seperti kata hadirin berarti 'semua yang hadir, baik laki-laki maupun perempuan'.

Setelah melihat makna dari keseluruhan kata-kata yang berakhiran serapan Arab, maka dapat disimpulkan bahwa kata dasar yang mendapat akhiran serapan Arab, pada umumnya mengalami perubahan makna.

3.3 Akhiran Serapan Inggris-Belanda

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang bersifat terbuka, dalam perkembangannya telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Inggris dan Belanda. Timbulnya pengaruh bahasa asing ini diakibatkan karena bahasa Indonesia mempunyai sistem aglutinasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan timbulnya pelekatan-pelekatan akhiran (sufiks) pada morfem bebas Indonesia asli ataupun morfem-morfem dasar yang sesungguhnya morfem-morfem Inggris dan Belanda.

Dalam proses penyerapan dua bahasa asing yang mendominasi dunia ini, maka taraf integrasinya ke dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti penuturan asing. Kedua, unsur pinjaman dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Perujukan terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan peminjaman bahasa asing, dapat dilihat pada EYD.

Untuk memudahkan dalam menganalisis akhiran serapan, maka akhiran Inggris dan Belanda dapat digabungkan. Penggabungan ini karena bahasa Inggris dan Belanda memiliki beberapa persamaan.

3.3.1 Kaidah Morfofonemik Akhiran Inggris-Belanda

Pada peristiwa morfofonemik akhiran serapan Inggris dan Belanda, memperlihatkan adanya variasi-variasi fonem seperti halnya yang terjadi pada akhiran-akhiran serapan yang lain. Analisis kaidah morfofonemik terhadap akhiran asing ini, tidak didasarkan pada jenis-jenis akhirannya tetapi pada pola perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat penggabungan dua morfem.

a. Proses Pengekalan Fonem

Pengekalan fonem terjadi bila pada proses penggabungan morf tidak terjadi perubahan apa-apa, baik pada morfem dasar maupun pada afiks. Morfem dasar dan morfem terikat itu dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

Peristiwa pengekalan fonem terjadi bila morfem dasar yang diakhiri dengan konsonan atau vokal bergabung dengan akhiran-akhiran serapan.

Peristiwa ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$/ \# \dots \left[\begin{array}{c} \sim \\ V \\ K \end{array} \right] \# / + / - \left\{ \begin{array}{l} al \\ is \\ isme \\ isasi \\ ir \\ or \\ us \end{array} \right\} / \longrightarrow / \# \dots \left\{ \begin{array}{l} al \\ is \\ isme \\ isasi \\ ir \\ or \\ us \end{array} \right\} \# /$$

Contoh:

/potensi/	+	/-al/	---->	/potensial/
/ideal/	+	/-is/	---->	/idealis/
/teror/	+	/-isme/	---->	/terorisme/
/spesial/	+	/-isasi/	---->	/spesialisasi/
/sinyal/	+	/-ir/	---->	/sinyalir/
/edit/	+	/-or/	---->	/editor/
/musik/	+	/-us/	---->	/musikus/
/kritik/	+	/-us/	---->	/kritikus/

Berdasarkan kaidah morfofonemik di atas, maka pembentukan morfem dasar dengan akhiran-akhiran tersebut, dapat pula ditemukan pada kata-kata lain seperti pada kalimat berikut:

- (36) Inilah target minimal syetan dalam menggerogoti perjuangan (Shd, April 1992:30)
- (37) ..., pemegang kekuasaan negara alias spesialis aman dan tertib. (Tmp, 7-8-1993:44)
- (38) Adam Smith, bapak ide-ide kapitalisme itu, yakin bahwa (Tmp, 7-8-1993:44)
- (39) ... patut mendapat perhatian khusus dari Golkar adalah kaderisasi. (Kmp, 27-9-1993:18)
- (40) Kita ini bankir, bukan pedagang. (Tmp, 3-7-1993:24)
- (41) ... yang mencitakan masyarakat debitor ploretariat tanpa kelas. (Shd, April 1992:48)

- (42) ... karena berharap Mar'ie akan meneruskan kariernya sebagai politikus (Tnp, 7-8-1993:27)

b. Proses Pelepasan Fonem

Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem.

Peristiwa pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar yang berakhir dengan akhiran yang lebih dahulu diserap dan telah menjadi bagian dari morfem dasarnya. Morfem imbuhan ini kemudian bergabung lagi dengan akhiran -is, -isme, -isasi, dan -if, sehingga fonem /i/ dan /s/ melesap dari morfem dasarnya.

Peristiwa ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$/ \# \dots \begin{Bmatrix} i \\ is \end{Bmatrix} \# / + / - \begin{Bmatrix} is \\ isme \\ isasi \\ if \end{Bmatrix} / \text{-----} \rightarrow / \# \dots \emptyset - \begin{Bmatrix} is \\ isme \\ isasi \\ if \end{Bmatrix} \# /$$

Contoh:

/strategi/	+	/-is/	-----	/strategie/
/optimis/	+	/-isme/	-----	/optimisme/
/puitis/	+	/-isasi/	-----	/puitisasi/
/agresi/	+	/-if/	-----	/agresif/-

Selain contoh-contoh di atas, masih banyak lagi contoh-contoh yang lain seperti pada kalimat berikut:

- (43) ... bahan bakunya di hulu terperangkap de dalam struktur pasar yang monopolis. (Tnp, 7-8-1993:17)
- (44) IAIN sekarang sepatinya berada dalam dualisme orientasi (Shd, Agustus 1993:84) 2005:120

c. Proses Peluluhan Fonem

Peluluhan fonem-fonem terjadi bila penggabungan morfem dasar dengan akhiran -is, -if, dan-isasi disertai dengan pemunculan fonem baru. Dalam proses morfofonemik, peluluhan /si/ pada akhir kata dasar Indonesia selalu diikuti oleh pemunculan fonem /t/ yang berasal dari proses pemunculan secara historis atau karena adanya faktor fonetik.

Peristiwa ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$/ \# \dots si \# / + / - \left\{ \begin{array}{l} is \\ if \\ isasi \end{array} \right\} / \longrightarrow / \# \dots \emptyset t - \left\{ \begin{array}{l} is \\ if \\ isasi \end{array} \right\} \# /$$

Contoh:

$$\begin{array}{l} /puisi/ + /-is/ \longrightarrow /puitis/ \\ /imajinasi/ + /-if/ \longrightarrow /imajinatif/ \\ /demokrasi/ + /-isasi/ \longrightarrow /demokratisasi/ \end{array}$$

Berdasarkan kaidah morfofonemik di atas, maka contoh-contoh seperti di atas dapat pula ditemukan dalam kalimat berikut:

- (45) Semakin Selektif Penda tingkat II Bone memasang pe-
rangkat kepala desa persiapan... (Fjr, 12-4-1993:4)
- (46) ... sehingga dalam film ini sutradara banyak meng-
gunakan kata-kata putie agar lebih... (Kmp, 27-9-
1993:16)
- (47) ,... , sehingga orsoepol terbesar ini tidak bisa di-
jadikan cermin sikap demokratisasi yang baik. (Fjr,
29-6-1993:6)

d. Proses Pemunculan Fonem Secara Historis

Penyisipan ini terjadi bila morfem dasar yang berasal dari bahasa asing diberi akhiran serapan, sehingga fonem yang semula tidak ada pada morfem dasar itu, muncul kembali pada saat penggabungan morf. Peristiwa ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$/ \# \dots \left\{ \begin{array}{c} K \\ \cdot \\ V \end{array} \right\} \# / + / - \left\{ \begin{array}{c} \text{isasi} \\ \text{if} \\ \text{ir} \\ \text{al} \end{array} \right\} / \text{-----} \rightarrow / \# \dots \left\{ \begin{array}{c} \text{isasi} \\ \text{if} \\ \text{ir} \\ \text{al} \end{array} \right\} \# /$$

Contoh:

/standar/	+	/-isasi/	----->	/standardisasi/
/objek/	+	/-if/	----->	/objektif/
/impor/	+	/-ir/	----->	/importir/
/fundamen/	+	/-al/	----->	/fundamental/
/fungsi/	+	/-al/	----->	/fungsional/
/intelekt/	+	/-al/	----->	/intelektual/

Selain contoh-contoh di atas, masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kalimat berikut:

- (48) Masalah yang dimaksud adalah menyusun standardisasi pelatihan/permagangan (Kmp, 27-9-1993:16)
- (49) ..., sampah dan limbah tak tertangani secara efektif (Tmp, 7-8-1993:19)
- (50) Harga patokan ini tentu saja terasa mencekik leher importir. (Tmp, 7-8-1993:29)
- (51) ... dalam upaya memajukan hak asasi manusia dan hak-hak kebebasan fundamental,...(Fjr, 3-10-1993:1)
- (52) ... seraya menyatakan kekecewaannya terhadap wadah internasional yang ada tapi tidak fungsional. (Shd, Agustus 1993:84)
- (53) Intelektual ulama adalah cendekiawan yang kapasitas berpikirnya kuat. (Shd, Agustus 1993:84)

Dengan demikian, setelah melihat pola-pola peristiwa morfofonemik di atas, maka dapat dihindari kerancuan pembentukan kata-kata baru.

3.3.2 Identitas Kata dengan Akhiran Serapan

Pembahasan mengenai kategori atau kelas kata dan makna kata dari akhiran serapan Inggris-Belanda, dapat dilihat pada uraian berikut:

Kata-kata yang digarisbawahi pada contoh-contoh kalimat di atas seperti: minimal, fungsional, spesialis, monopolis, puitis, kapitalisme, dualisme, kaderisasi, puitisasi, demokratisasi, standardisasi, bankir, importir, debitor, politikus, agresif, selektif, dan efektif adalah kata bentukan yang mendapat akhiran serapan -al, -is, -ir, -isme, -isasi, -us, dan -if. Untuk melihat apakah kata-kata bentukan tersebut mengalami perubahan identitas kata atau tidak, seperti pada uraian berikut:

minim (ks)	----->	minimal (ks)
fungsi (kb)	----->	fungsional (ks)
intelekt (kb)	----->	intelektual (ks)
spesial (ks)	----->	spesialis (kb)
fundamen (kb)	----->	fundamental (ks)
monopoli (kb)	----->	monopolis (ks)
puisi (kb)	----->	puitis (ks)
kapital (kb)	----->	kapitalisme (kb)
dualis (ks)	----->	dualisme (kb)
kader (kb)	----->	kaderisasi (kb)
puitis (ks)	----->	puitisasi (kb)
demokrat (kb)	----->	demokratisasi (kb)
standar (kb)	----->	standardisasi (kb)
bank (kb)	----->	bankir (kb)
impor (kb)	----->	importir (kb)
debit (kb)	----->	debitor (kb)

politik(kb)	----->	politikus(kb)
agresi(kb)	----->	agresif(ks)
seleksi(kb)	----->	selektif(ks)
efek(kb)	----->	efektif(ks)

Memperhatikan contoh-contoh diatas, maka dapat dilihat bahwa kata-kata dasar atau morfem-morfem dasar yang dilekati oleh akhiran serapan, ada yang mengalami perubahan kelas kata dan ada pula yang tidak mengalami perubahan kelas kata.

Selanjutnya, penulis dapat mengambil kesimpulan dari contoh-contoh di atas bahwa akhiran -al, -is, dan -if adalah akhiran pembentuk kata sifat. Sedangkan akhiran -is, -isme, -isasi, -ir, -or, dan -us adalah akhiran pembentuk kata benda.

Setelah penulis membahas tentang identitas atau kelas kata dari kata-kata bentukan dengan akhiran serapan, maka berikut ini pembahasan tentang makna leksikal dari kata-kata yang berakhiran serapan, dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

minim	'sedikit (kurang, terbatas)'
minimal	'sedikit-dikitnya; sekurang-kurangnya'
fungsi	'jabatan (pekerjaan yang dilakukan)'
fungsional	'berdasarkan jabatan; dilihat dari segi fungsi'

intelek	'daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; kecerdasan berpikir'
intelektual	'yang mempunyai kecerdasan berpikir'
fundamen	'asas; dasar; hakikat'
fundamental	'bersifat dasar (pokok); mendasar'
spesial	'khusus; istimewa; khas'
spesialis	'orang yang ahli dalam suatu ilmu (terutama bidang kedokteran'
monopoli	'situasi yang pengadaan barang dagangannya yang tertentu sekurang-kurangnya untuk sepertiganya dikuasai oleh satu orang, atau satu kelompok sehingga harganya dapat dikendalikan'
monopolis	'bersifat monopolis'
puisi	'ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait'
puitis	'bersifat puisi'
kapital	'modal (pokok) dalam perniagaan'
kapitalisme	'sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas'
dualis	'terdiri atas dua atau menyatakan dua; orang yang menganut paham dualisme'

dualisme	'paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan (seperti ada kebaikan ada pula kejahatan)'
kader	'orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan'
kaderisasi	'proses, cara mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader'
puitis	'bersifat puisi'
puitisasi	'pengubahan bentuk bahasa dari prosa menjadi puisi'
demokrat	'penganut (pengikut) paham demokrasi)'
demokratisasi	'pendemokrasian'
standar	'ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan'
standardisasi	'penyesuaian bentuk dengan pedoman (standar) yang ditetapkan; pembakuan'
bank	'lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang'
bankir	'orang yang mengusahakan bank'
impor	'pemasukan barang dsb dari luar negeri'
importir	'orang atau serikat dagang dengan pemasukkan barang dari luar negeri'
debit	'uang yang harus ditagih dari orang lain'
debitor	'orang atau lembaga yang berutang kepada orang atau lembaga lain'
politik	'ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan'
politikus	'ahli politik; ahli kenegaraan; orang yang berkecimpung dalam bidang politik'

agresi	'perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain'
agresif	'bersifat atau bernafsu menyerang'
seleksi	'penyaringan; pemilihan'
selektif	'dengan melalui seleksi atau penyaringan; mempunyai daya pilih'
efek	'akibat; pengaruh'
efektif	'ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya)'

Memperhatikan contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa kata dasar yang dilekati oleh akhiran serapan Inggris-Belanda, dapat mengalami perubahan makna.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu serta analisis-analisis terhadap berbagai akhiran serapan, maka dapat diformulasikan kesimpulan-kesimpulannya.

Akhiran serapan dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Inggris-Belanda merupakan morfem-morfem pungutan yang sangat diperlukan untuk memperkaya khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia, selama akhiran-akhiran asing itu tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Proses pembentukan kata dengan akhiran serapan dapat berupa penyerapan utuh, artinya morfem dasar dan morfem terikat (akhiran) dipungut dari bahasa aslinya dengan tetap mempertimbangkan penyesuaian ejaan, dan penyerapan parsial, artinya pola penyerapan yang memungut berbagai akhiran asing yang melekat pada morfem dasar bahasa Indonesia.

Pembentukan kata dengan akhiran serapan dapat mengakibatkan peristiwa morfofonemik dan perubahan identitas kata. Peristiwa morfofonemik terjadi bila dalam proses pembentukan kata terjadi variasi fonem, baik morfem dasar maupun akhiran yang memasuki lingkungan morfem dasarnya. Proses morfofonemik pada bahasa Sanskerta, Arab, dan Inggris-Belanda memiliki persamaan, yaitu proses pengejalan dan pelepasan fonem. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada bahasa Inggris-Belanda terjadi pula proses peluluhan dan pemunculan fonem secara historis. Identitas kata dapat mengalami pe-

rubahan bila kelas kata yang terbentuk berbeda dari leksemnya. Peristiwa ini disebut derivasi. Sebaliknya, jika kelas katanya tidak berubah disebut paradigma. Selanjutnya, perubahan makna kata bentukan dapat ditinjau dari aspek gramatikal dan leksikal, sehingga sufiksasi akhiran serapan dapat mengubah makna morfem dasarnya.

4.2 Saran

Sebagai penutup skripsi ini, tidak berlebihan kiranya penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sehubungan dengan implikasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Dalam konteks penyerapan akhiran asing, masyarakat pengguna bahasa Indonesia hendaknya diperkenalkan pada kaidah-kaidah ketatabahasaan Indonesia, baik yang menyangkut pembentukan kata dengan akhiran serapan, maupun pemahaman mereka tentang bagaimana penggunaan kata-kata yang dibentuk dengan akhiran serapan tadi dalam berbagai mass media.

Bagi para pemegang dan penentu kebijakan masalah ketatabahasaan Indonesia, sudah selayaknya diupayakan pengaturan pemakaian kata-kata dengan akhiran serapan, baik berbentuk kajian-kajian ilmiah seperti kongres bahasa maupun pertemuan-pertemuan di kalangan civitas akademika dan masyarakat pada umumnya.

Perlu pula diupayakan adanya penelitian-penelitian

yang lebih lanjut tentang penggunaan akhiran serapan, sehingga kata-kata yang dibentuk dengan akhiran serapan dapat digunakan secara lebih luas dan menjadi acuan di segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1982. Membina Bahasa Indonesia Baku : Bandung Pustaka Prima.
- _____. 1982. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1984. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar. Jakarta : PT. Gramedia.
- Departemen P dan K. 1981. Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa). Jakarta : Nusa Indah.
- _____. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik. Bandung : Angkasa.

- Ramlan, M. 1987. Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif).
Yogyakarta : CV. Karyono.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik. Yogyakarta:Gadjah
Mada Universitas Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pembajaran Morfologi. Ban-
dung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1984. Pengantar Linguistik. Yogyakarta :
Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1982. Tatabahasa Bahasa Indonesia.
Surabaya : Sinar Wijaya.